

Eksplorasi Prinsip Biophilic Architecture pada Desain Miracle Aesthetic Clinic Medan

Deby Artika Lizaya^{1*}, Amy Marisa²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*artikadeby@gmail.com

Abstract

The design of modern aesthetic clinic facilities is currently shifting away from merely highlighting medical-clinical functions, focusing instead on creating a healing environment to reduce user stress. However, design conflicts often arise between modern aesthetics which frequently use rigid materials that feel cold and sterile and biophilic architectural principles that require natural warmth. This research aims to explore the relationship between modern aesthetics and biophilic principles, as well as their contribution to shaping a relaxing atmosphere for visitors at the Miracle Aesthetic Clinic in Medan. The method used is descriptive-qualitative through a case study approach. Data was collected through structured visual observation, photo documentation, and short interviews, which were then analyzed thematically based on biophilic design patterns. The results show that the clinic's architectural design has successfully integrated biophilic principles implicitly into a contemporary modern aesthetic framework. This integration is realized through the presence of vegetation at the entrance, the optimization of natural lighting (daylight) through glass openings, the dominance of earth-tone color palettes, and the adoption of organic shapes on the building's facade. This spatial synergy manages to maintain the clinic's professional, clean, and sterile image, while simultaneously providing a restorative sensory quality that creates a calming atmosphere for visitors. Nevertheless, the arrangement of vegetation and lighting systems inside the clinic is not yet optimally managed, thus requiring a more comprehensive and well-planned spatial quality improvement.

Keywords: Biophilic Architecture, Modern Aesthetics, Healing Environment, Aesthetic Clinic.

Abstrak

Desain fasilitas klinik kecantikan modern saat ini bergeser untuk tidak sekadar menonjolkan fungsi medis, melainkan juga menciptakan *healing environment* guna mereduksi stres pengguna. Namun, kerap timbul benturan perancangan antara estetika modern yang kerap menggunakan material kaku dan terkesan dingin dengan prinsip arsitektur biofilik yang mensyaratkan kehangatan alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara estetika modern dan prinsip biofilik, serta kontribusinya dalam membentuk suasana relaksasi pengunjung di Miracle Aesthetic Clinic Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual terstruktur, dokumentasi foto, dan wawancara singkat, yang kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan pola desain biofilik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain klinik berhasil mengintegrasikan prinsip biofilik secara implisit ke dalam bingkai estetika modern. Integrasi ini diwujudkan melalui kehadiran vegetasi di area *entrance*, optimalisasi pencahayaan alami lewat bukaan kaca, dominasi palet warna *earth-tone*, serta adopsi bentuk organik pada fasad bangunan. Sinergi spasial ini mampu mempertahankan citra klinik yang profesional, bersih, dan steril, sekaligus menghadirkan atmosfer restoratif yang menenangkan bagi pengunjung.

Meskipun demikian, penataan vegetasi dan sistem pencahayaan di dalam klinik masih belum maksimal dan memerlukan peningkatan kualitas tata ruang yang lebih terencana.

Kata Kunci: Arsitektur Biofilik, Estetika Modern, *Healing Environment*, Klinik Kecantikan.

Pendahuluan

Desain fasilitas klinik kecantikan modern saat ini telah mengalami pergeseran paradigma; tidak lagi hanya sekadar menonjolkan fungsi medis-klinis, melainkan juga berfokus pada pengalaman pengguna yang menekankan kenyamanan melalui penciptaan lingkungan fisik bernuansa *healing environment*. Lingkungan yang dirancang secara spesifik ini bertujuan untuk mendukung penurunan tingkat stres serta peningkatan kesehatan psikologis pengguna (Bratman et al., 2019; Al Khatib, 2024). Pendekatan holistik ini menjadi sangat krusial mengingat fasilitas kesehatan komersial secara inheren dapat memicu stres dan kecemasan tersendiri bagi pengunjung atau pasien.

Berbagai kajian pada bidang desain lingkungan kesehatan menunjukkan bahwa integrasi elemen alam di dalam ruang binaan seperti pandangan ke arah alam, pemanfaatan cahaya alami, keberadaan vegetasi, serta aplikasi warna dan material alami berkaitan erat dengan efek restoratif dan pemulihan emosional pengguna (Ulrich, 1984; Bratman et al., 2019). Salah satu kerangka perancangan arsitektur yang mewartakan kebutuhan restoratif tersebut adalah *biophilic architecture*. Konsep arsitektur biofilik didasarkan pada teori biofilia, yaitu kecenderungan naluriah atau dorongan bawaan manusia untuk selalu merasakan hubungan dekat dengan alam, yang mana keterhubungan ini tetap kritis bagi kesehatan fisik dan mental (Kellert, et al., 2015). Strategi pendekatan biofilik sering kali menggunakan pola-pola spasial seperti *visual connection with nature*, *natural analogues* (warna, tekstur, dan bentuk peniruan alam), serta *nature in the space* untuk merancang ruang penyembuhan yang efektif (Kellert et al., 2008).

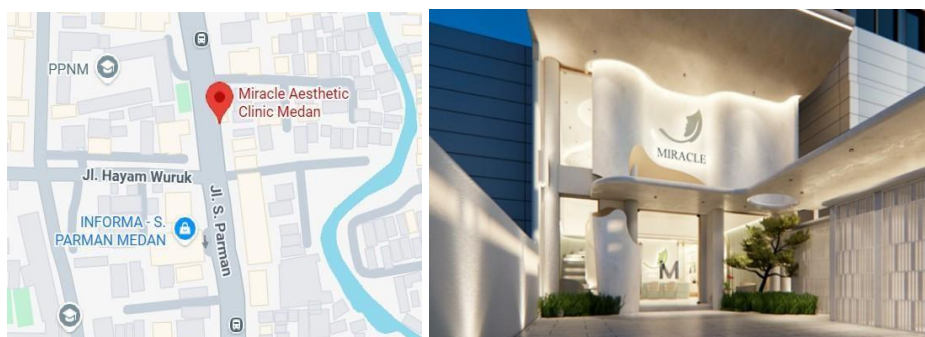
Meskipun demikian, konflik perancangan yang sering kali timbul di dalam konteks arsitektur komersial kontemporer adalah benturan antara estetika modern dan kaidah biofilik. Penggunaan material modern yang cenderung kaku, seperti struktur baja, elemen beton, dan bentangan kaca besar, kerap kali membuat ruang klinis terasa terlalu steril dan dingin. Padahal, prinsip desain biofilik mensyaratkan adanya kehangatan ruang melalui *Material Connection with Nature* (Ulrich, 1991; Ulrich et al., 2008; Kellert, Heerwagen, & Mador, 2008). Sinergi visual antara kedua pendekatan berbeda ini dapat dijumpai melalui strategi adaptasi analogi alam (*Natural Analogues*), yaitu penerjemahan karakteristik organik alam ke dalam elemen desain modern secara koheren tanpa harus menghilangkan kejelasan bentuk geometris dan fungsi utamanya sebagai fasilitas klinik (Browning et al., 2014; Kellert, 2018). Dalam meninjau fenomena ini, Miracle Clinic Medan menjadi objek observasi studi yang sangat tepat. Secara visual, bangunan ini teramati berupaya memadukan gaya estetika modern yang terlihat pada penggunaan palet warna netral, *finishing* tekstural minimalis, serta bentuk fasad halus dengan atribut elemen alami berupa kehadiran tanaman di area *entrance* dan bukaan kaca besar yang mendukung penetrasi *daylight* (Al Khatib, 2024; Tekin et al., 2022). Harmoni

ini berpotensi mereduksi kesan dingin ruang sterilisasi tanpa mengorbankan standar higienitas medis modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menginventarisasi elemen-elemen *biophilic* apa saja yang diterapkan pada lingkup desain eksterior maupun interior di Miracle Clinic Medan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana hubungan antara estetika modern dan prinsip arsitektur biofilik terekspos serta berkontribusi dalam membentuk suasana relaksasi (*healing environment*) pengunjung pada konteks klinik kecantikan urban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi kasus pada Miracle Clinic di Kota Medan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan elemen biophilic serta memahami perannya dalam membentuk suasana relaksasi bagi pengguna.



Gambar 1. Lokasi Miracle Aesthetic Clinic Medan

Miracle Aesthetic Clinic Medan berlokasi di Jl. S. Parman No.33, Kelurahan Petisah Hulu, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20151. Lokasinya berada di kawasan perkotaan dengan aktivitas komersial tinggi dan aksesibilitas yang baik melalui jaringan jalan utama, sehingga relevan sebagai studi kasus penerapan desain biofilik pada fasilitas kesehatan kecantikan di lingkungan perkotaan.

1. Observasi visual terstruktur, pengamatan elemen fasad, entrance, ruang tunggu, koridor, ruang perawatan, dan elemen interior yang relevan dengan pola biophilic (warna, bentuk, material, pencahayaan, vegetasi).
2. Dokumentasi foto, pemotretan aspek eksterior dan interior sebagai bukti visual dan alat perbandingan.
3. Wawancara singkat (semi-struktural), dialog ringkas dengan manajer klinik untuk memperoleh informasi desain, tujuan estetika, dan penggunaan vegetasi/fasilitas pencahayaan.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi terstruktur dan panduan wawancara singkat. Analisis dilakukan secara tematik: item-item desain yang teridentifikasi dikelompokkan menurut pola biophilic Browning et al (2014) (*Nature in the Space, Natural Analogues, Nature of the Space*) dan prinsip Kellert (2015) (mis. Light & Space; Material Connection; Prospect & Refuge). Kemudian tiap elemen dianalisis dari segi fungsi restoratif dan hubungannya dengan estetika

modern. Hasil dianalisis deskriptif dan didiskusikan dengan rujukan teori untuk menjustifikasi interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, Miracle Clinic Medan menampilkan kombinasi estetika modern (palet netral, permukaan halus, penggunaan kaca dan finishing minimalis) yang dipadukan dengan elemen-elemen biophilic berikut: vegetasi di entrance dan area interior skala kecil, bukaan kaca yang mendukung daylight, penggunaan palet earth-tone pada material/furnitur, dan bentuk fasad yang mengadopsi kurva lembut. Temuan ini sesuai dengan pengamatan dan batasan penelitian.

A. Penerapan Elemen Arsitektur Biophilic pada Miracle Clinic

1. *Nature In The Space* (Unsur Alami Langsung)

Keberadaan elemen alami pada area entrance, seperti vegetasi di bagian eksterior maupun tanaman dalam pot di interior, memiliki peran penting dalam menghadirkan hubungan langsung antara pengguna dan alam (*Nature in the Space*). Elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual dan tekstural yang berperan sebagai *positive distraction*, sehingga dapat membantu mereduksi rasa cemas atau stres pengguna. Walaupun skala vegetasi yang diterapkan relatif terbatas dan belum menjadi elemen dominan, penempatannya yang tepat di area masuk mampu menciptakan transisi yang lembut antara ruang luar dan ruang dalam.

Di samping itu, kehadiran tanaman turut membangun suasana yang lebih menyambut, menenangkan, serta meningkatkan kenyamanan psikologis sebelum pengguna memasuki ruang tunggu. Dengan demikian, penerapan elemen alam pada area entrance tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menciptakan suasana ruang yang lebih relaksatif dan mendukung kualitas pengalaman pengguna.



Gambar 2. Entrance dan Spot vegetasi indoor pada Miracle Clinic

2. *Natural Analogues* (analogi/penanda alami)

Palet warna netral dan *earth-tones* mencakup krem, beige, taupe, dan hijau sage, serta tekstur material yang menyerupai bahan alami (misalnya finishing tekstural) menciptakan suasana visual yang hangat dan menenangkan, sehingga mampu menyeimbangkan kesan steril dari elemen kaca dan beton. Penggunaan warna-warna tersebut juga memberikan kesan alami yang lembut dan tidak mencolok, sehingga mendukung terciptanya kenyamanan visual bagi pengguna. Selain itu, penerapan tekstur pada dinding dan elemen interior memperkuat karakter ruang yang lebih hidup dan tidak monoton. Kombinasi antara warna *earth-tone*, material bertekstur, dan bentuk lengkung ini secara keseluruhan menciptakan suasana ruang yang harmonis, hangat, dan lebih humanis, sekaligus mendukung prinsip *Natural Analogues* dalam pendekatan desain biophilic.



Gambar 3. Penerapan Warna Earth-tone dan Tekstur Organik pada Entrance Miracle Clinic

3. *Nature of the Space* (konfigurasi ruang)

Ruang tunggu dan sirkulasi interior tampak memperhatikan aspek *prospect* dan *refuge*, di mana bukaan kaca memberikan pandangan ke luar (*prospect*), sementara pengaturan furnitur serta partisi skala kecil menciptakan sudut-sudut yang lebih terlindung (*refuge*). Kondisi ini memungkinkan pengguna untuk tetap merasa terhubung dengan lingkungan sekitar sekaligus memiliki area yang memberikan rasa aman dan privat. Selain itu, penataan ruang yang tidak terlalu terbuka secara penuh membantu menciptakan keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan, yang penting dalam membangun kenyamanan psikologis. Namun, intensitas pencahayaan alami (*daylight*) dan distribusi vegetasi masih dapat lebih dioptimalkan agar kualitas ruang menjadi lebih hidup dan mendukung pengalaman sensorik pengguna. Dengan peningkatan pada aspek tersebut, efek restoratif dari ruang dapat semakin diperkuat, sehingga pengguna dapat merasakan suasana yang lebih tenang, nyaman, dan mendukung proses relaksasi secara optimal.



Gambar 4. Penerapan Konsep Prospect & Refuge pada Area Ruang Tunggu Miracle Clinic

B. Hubungan Prinsip Desain Biofilik dengan Estetika Modern pada Miracle Clinic

Miracle Clinic berhasil mensinergikan estetika minimalis modern dengan atribut biophilic melalui kontrol material dan palet warna yang koheren. Strategi desain menempatkan elemen alami sebagai aksen, bukan dominasi, dengan penyajian material alami dalam bentuk bersih dan teratur, serta pemanfaatan elemen kaca untuk pencahayaan alami (*daylighting*) tanpa menghilangkan kehangatan dari material analog. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip biophilic design yang terkontrol, di mana koneksi alam dihadirkan tanpa mengorbankan kejelasan visual dan efisiensi fungsi modern (Kellert, 2008; Browning, et al 2014; Pallasmaa, 2005).



Gambar 5. Koridor dan Ruang Treatment pada Miracle Clinic

Healing environment pada desain bangunan yang hangat memiliki beberapa faktor penting yaitu, Pengaruh positif: kombinasi daylight, warna hangat, dan vegetasi tipis berpotensi mengurangi kecemasan sederhana pada pengunjung lewat distraksi positif dan suasana yang lebih ramah. Keterbatasan: skala vegetasi kecil, keterbatasan area hijau, dan potensi silau/ketidakeimbangan pencahayaan pada beberapa titik dapat menurunkan efektivitas restoratif. Rekomendasi desain (singkat, implementable): penambahan tanaman vertikal di foyer/fasad, shading terkontrol untuk mengatur daylight, pilihan furnitur dengan material alami bertekstur, dan penataan zonasi ruang tunggu yang jelas antara area publik dan area refuge (Kellert et al., 2008; Browning et al., 2014).

Penerapan elemen biophilic di Miracle Clinic Medan seperti bukaan kaca, warna earth-tone, dan vegetasi sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya *visual connection with nature*, *material connection*, dan *dynamic light* dalam menurunkan stres dan meningkatkan kenyamanan. Temuan di Miracle Clinic mengonfirmasi bahwa kombinasi desain modern minimalis dan prinsip biophilic dapat saling mendukung ketika diterapkan secara terkontrol, sebagaimana disebutkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Ulrich et al., 2008; Kellert, 2018; Browning et al., 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa desain arsitektur Miracle Aesthetic Clinic Medan telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *biophilic architecture* secara implisit ke dalam bingkai estetika modern kontemporer. Penerapan elemen biofilik tersebut diwujudkan melalui kehadiran vegetasi pada area *entrance*, optimalisasi pencahayaan alami (*daylight*) melalui bukaan kaca, dominasi palet warna *earth-tone*, serta adopsi bentuk organik pada fasad bangunan. Integrasi ini menghasilkan sinergi spasial yang esensial pada fasilitas kesehatan; di satu sisi, estetika modern menjaga citra klinik yang profesional, steril, dan bersih, sementara di sisi lain, intervensi elemen biofilik memberikan kualitas sensorik yang restoratif sehingga mampu menciptakan atmosfer lingkungan yang menenangkan bagi pengunjung. Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa penataan vegetasi dan sistem pencahayaan di dalam klinik belum terkelola secara maksimal, sehingga masih memerlukan peningkatan kualitas tata ruang yang lebih komprehensif dan terencana.

Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal

Volume 2, Nomor 2, 2026, 262-269

E-ISSN: 3090-7756

Daftar Pustaka

- Al Khatib, I., et al. (2024). A systematic review of the impact of therapeutical biophilic design on health and wellbeing in healthcare settings. *Frontiers in Built Environment*. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2024.1467692>
- Bratman, G. N., Anderson, C. B., Berman, M. G., Cochran, B., de Vries, S., Flanders, J., Folke, C., ... Daily, G. C. (2019). Nature and mental health: An ecosystem service perspective. *Science Advances*. <https://www.science.org/doi/10.1126/sciadv.aax0903>
- Browning, W. D., Ryan, C. O., & Clancy, J. O. (2014). *14 patterns of biophilic design*. Terrapin Bright Green, LLC.
- Kellert, S., & Calabrese, E. (2015). *The practice of biophilic design*. <http://www.biophilic-design.com>
- Kellert, S., Heerwagen, J., & Mador, M. (2008). *Biophilic design: The theory, science, and practice of bringing buildings to life*. Wiley.
- Kellert, S. R. (2018). *Nature by design: The practice of biophilic design*. Yale University Press.
- Pallasmaa, J. (2005). *The eyes of the skin: Architecture and the senses*. Wiley-Academy.
- Tekin, S., Right, T., & Cagdas, G. (2022). The impact of natural lighting and indoor plants on user relaxation in healthcare interiors. *International Journal of Healthcare Architecture Research*, 4(2), 112–128. <https://doi.org/10.61838/msesj.7.3.7>
- Ulrich, R. S. (1984). View through a window may influence recovery from surgery. *Science*, 224(4647), 420–421. [10.1126/science.6143402](https://doi.org/10.1126/science.6143402)
- Ulrich, R. S., et al. (2008). A review of the research literature on evidence-based healthcare design. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 1(3), 61–125. [10.1177/193758670800100306](https://doi.org/10.1177/193758670800100306)